

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan mencakup karakteristik serta tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan antibiotik sebelum maupun sesudah edukasi.

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n = 62)	Persentase (%)
Laki-laki	23	37,09
Perempuan	39	62,90

Berdasarkan tabel 4 data sebagian besar responden ialah perempuan sebesar 62,90% (39 responden) dan laki-laki sebesar 37,09% (23 responden).

b. Usia

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n = 62)	Persentase (%)
17-25 Tahun	8	12,90
26-35 Tahun	13	20,96
36-45 Tahun	11	17,74
46-55 Tahun	13	20,96
56-65 Tahun	17	27,41

Berdasarkan tabel 5 sebagian besar berasal dari kelompok yang berusia 56-65 tahun sebesar 27,41% (17 responden). Kategori usia yang jumlah paling sedikit adalah 17-25 tahun sebesar 12,90% (8 responden).

c. Pendidikan

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (n = 62)	Persentase (%)
SD	8	12,90
SMP	8	12,90
SMA	35	56,45
Perguruan Tinggi	11	17,74

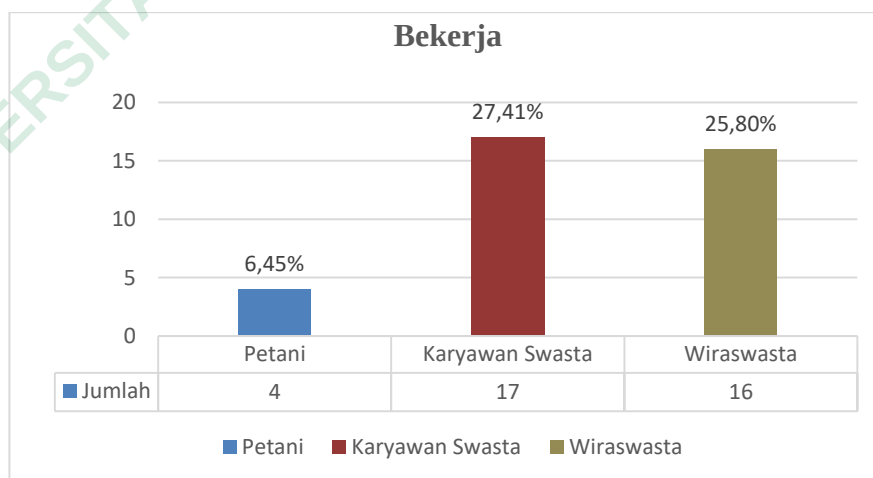
Berdasarkan tabel 6 sebagian besar mempunyai pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 56,45% (35 responden) dan sebagian kecil mempunyai pendidikan terakhir SD dan SMP yaitu sebanyak 12,90% (8 responden).

d. Pekerjaan

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

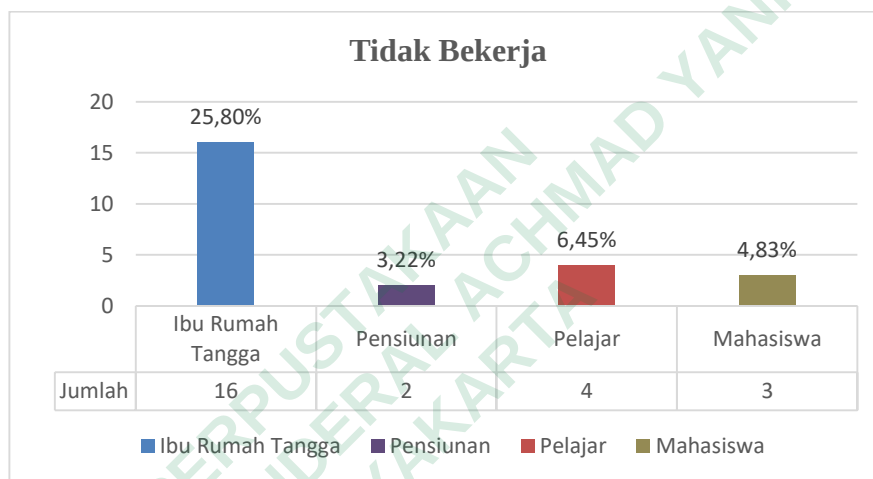
Pekerjaan	Jumlah (n = 62)	Persentase (%)
Bekerja	37	59,67
Tidak Bekerja	25	40,62

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar yang bekerja sebanyak 59,67% (37 responden) dan sebagian kecil yang tidak bekerja sebanyak 40,62% (25 responden).



Gambar 3. Grafik Responden yang Bekerja

Berdasarkan gambar 3, grafik tersebut menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pekerjaan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu petani, karyawan swasta, dan wiraswasta. Sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai karyawan swasta sebesar 27,41% (17 responden). Dalam penelitian ini persentase terendah ialah yang bekerja sebagai petani sebesar 6,45% (4 responden).



Gambar 4. Grafik Responden yang Tidak Bekerja

Berdasarkan gambar 4, grafik tersebut menunjukkan bahwa responden yang tidak mempunyai pekerjaan dibagi menjadi empat kategori yaitu ibu rumah tangga, pensiunan, pelajar dan mahasiswa. Sebagian besar yang tidak bekerja ialah ibu rumah tangga dengan persentasi 25,80% (16 responden). Dalam penelitian ini persentase terendah berasal dari kategori pensiunan yang hanya mencapai 3,22% (2 responden).

2. Tingkat Pengetahuan Responden

a. Pengetahuan Terkait Indikasi Antibiotik

Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden Terkait Indikasi Antibiotik

No	Pertanyaan Kuesioner	Pre Test (n = 62)			Post Test (n = 62)		
		n	%	$\bar{x}$	n	%	$\bar{x}$
1	Antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi akibat bakteri	60	96,77		62	100	
2	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati semua jenis penyakit infeksi	13	20,96	54,29	41	66,12	82,25
3	Penyakit seperti flu, pusing dan demam harus diobati dengan antibiotik	28	45,16		50	80,64	

Berdasarkan tabel 8 sebelum edukasi rata-rata yang menjawab dengan benar adalah 54,29% (34 responden). Sesudah edukasi rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat meningkat secara signifikan yaitu 82,25% (51 responden) yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

b. Pengetahuan Terkait Dosis Antibiotik

Tabel 9. Distribusi Jawaban Responden Terkait Dosis Antibiotik

No	Pertanyaan Kuesioner	Pre Test (n = 62)			Post Test (n = 62)		
		n	%	$\bar{x}$	n	%	$\bar{x}$
7	Dosis antibiotik yang diberikan dokter boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik	25	40,32	40,32	47	75,80	75,80

Berdasarkan tabel 9 sebelum edukasi rata-rata yang menjawab benar yaitu sebanyak 40,32% (25 responden). Sesudah edukasi rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat meningkat sebanyak 75,80% (47 responden) yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

c. Pengetahuan Terkait Interval Penggunaan Antibiotik

Tabel 10. Distribusi Jawaban Responden Terkait Interval Penggunaan Antibiotik

No	Pertanyaan Kuesioner	Pre Test (n = 62)			Post Test (n = 62)		
		n	%	$\bar{x}$	n	%	$\bar{x}$
5	Jika dokter menuliskan antibiotik diminum 3 x sehari, maka harus digunakan setiap 8 jam sekali	47	75,80		56	90,32	
				73,38			83,06
6	Tidak semua antibiotik diminum 3 x sehari	44	70,96		47	75,80	

Berdasarkan tabel 10 sebelum edukasi rata-rata yang menjawab benar yaitu sebanyak 73,38% (46 responden). Sesudah edukasi nilai rata-rata menjadi meningkat sebesar 83,06% (52 responden) yang menjawab dengan benar.

d. Pengetahuan Terkait Cara Penggunaan Antibiotik

Tabel 11. Distribusi Jawaban Responden Terkait Cara Penggunaan Antibiotik

No	Pertanyaan Kuesioner	Pre Test (n = 62)			Post Test (n = 62)		
		n	%	$\bar{x}$	n	%	$\bar{x}$
8	Antibiotik tidak boleh dikonsumsi bersama dengan susu, teh, dan kopi	51	82,25		59	95,16	
				62,90			91,93
9	Tetrasiklin digunakan untuk mengobati luka dengan cara ditaburkan langsung pada kulit	27	43,54		55	88,70	

Berdasarkan tabel 11 sebelum edukasi rata-rata yang menjawab benar yaitu sebanyak 62,90% (39 responden). Sesudah edukasi pengetahuan masyarakat meningkat sebanyak 91,93% (57 responden) yang menjawab dengan benar.

e. Pengetahuan Terkait Lama Penggunaan Antibiotik

Tabel 12. Distribusi Jawaban Responden Terkait Lama Penggunaan Antibiotik

No	Pertanyaan Kuesioner	Pre Test (n = 62)			Post Test (n = 62)		
		n	%	$\bar{x}$	n	%	$\bar{x}$
10	Sirup amoksisilin tidak dapat bertahan lama dalam bentuk cair sehingga tidak boleh disimpan lebih dari 7 hari	32	51,61	51,61	58	93,54	93,54

Berdasarkan tabel 12 sebelum edukasi nilai rata-rata yang menjawab dengan benar sebesar 51,61% (32 responden). Sesudah edukasi nilai rata-rata tingkat pemahaman responden mengalami peningkatan sebesar 93,54% (58 responden) yang menjawab dengan benar.

f. Pengetahuan Terkait Efek Samping Antibiotik

Tabel 13. Distribusi Jawaban Responden Terkait Efek Samping Antibiotik

No	Pertanyaan Kuesioner	Pre Test (n = 62)			Post Test (n = 62)		
		n	%	$\bar{x}$	n	%	$\bar{x}$
13	Antibiotik yang digunakan tidak sesuai dengan aturan pakai dapat menyebabkan resistensi	58	93,54		62	100	
	Jika terjadi efek samping antibiotik seperti alergi maka penggunaan harus dihentikan dan segera konsultasi kepada apoteker atau dokter			96,77			100
14		62	100		62	100	

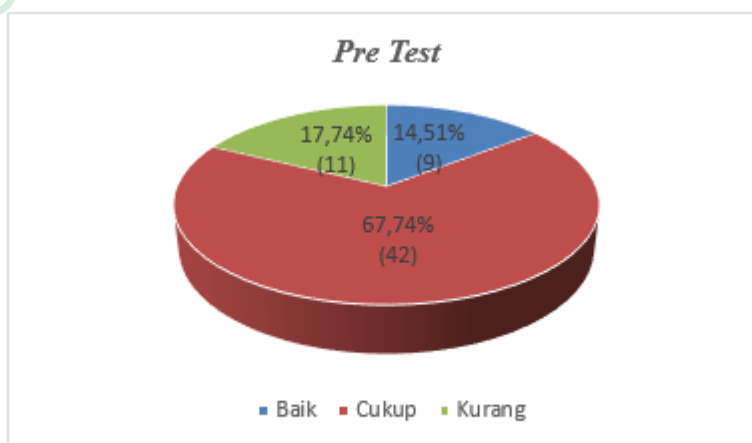
Berdasarkan tabel 13 sebelum edukasi nilai rata-rata yang menjawab benar sebesar 96,77% (60 responden). Sesudah edukasi nilai rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat meningkat sebesar 100% (62 responden) yang menjawab dengan benar.

g. Pengetahuan Terkait Informasi Antibiotik

Tabel 14. Distribusi Jawaban Responden Terkait Informasi Antibiotik

No	Pertanyaan Kuesioner	Pre Test (n = 62)			Post Test (n = 62)		
		n	%	$\bar{x}$	n	%	$\bar{x}$
4	Ampisilin dan Doksisiklin adalah golongan obat antibiotik	35	56,45		52	83,87	
11	Tablet antibiotik dapat disimpan di suhu ruang, di tempat yang kering, dan terhindar dari cahaya matahari langsung	60	96,77		62	100	
12	Antibiotik termasuk obat keras dan hanya dapat dibeli dengan menggunakan resep dokter	57	91,93	69,35	62	100	93,22
15	Antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat sakit kambuh	22	35,48		53	85,48	
16	Boleh memberikan sisa antibiotik kepada orang lain	41	66,12		60	96,77	

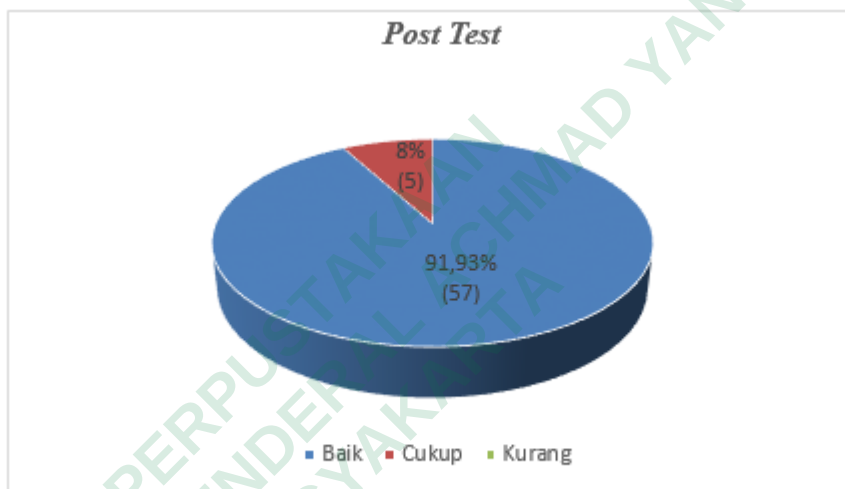
Berdasarkan tabel 14 sebelum edukasi nilai rata-rata yang menjawab benar sebesar 69,35% (43 responden). Setelah edukasi nilai rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat meningkat sebesar 93,22% (58 responden) yang menjawab dengan benar.

3. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*a. Kategori Target Pengetahuan Berdasarkan Hasil *Pre Test*

Gambar 5. Diagram Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi

Berdasarkan gambar 5, diagram tersebut menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar berada pada kategori pengetahuan cukup sebesar 67,74% (42 responden). Sesudah *pre test*, dilakukan intervensi melalui edukasi dengan media *leaflet* yang kemudian dievaluasi menggunakan *post test*.

b. Kategori Target Pengetahuan Berdasarkan Hasil *Post Test*



Gambar 6. Diagram Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi

Berdasarkan gambar 6, diagram tersebut menunjukkan bahwa sesudah edukasi sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik sebesar 91,93% (57 responden). Sesudah *post test* data yang didapat dianalisis secara bivariat.

Tabel 15. Rata-rata *Pre Test* dan *Post Test*

	$\bar{x}$ Nilai Total	$\bar{x}$ Presentase (%)	$\bar{x}$ Kategori Tingkat Pengetahuan
<i>Pre Test</i>	10,677	66,73	Cukup
<i>Post Test</i>	14,50	90,63	Baik

Berdasarkan tabel 15 terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah edukasi yang terlihat dari adanya peningkatan berdasarkan nilai *pos test*. Terjadinya peningkatan pengetahuan ini menunjukkan adanya pengaruh dari edukasi yang sudah diberikan.

4. Hubungan Peran Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan

a. Uji Normalitas

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Pengetahuan	Kolmogorov-Smirnov
	Sig
<i>Pre Test</i>	0,000
<i>Post Test</i>	0,000

Berdasarkan tabel 16 tingkat pengetahuan terdiri dari *pre test* dan *post test*, nilai signifikansi yang didapat yaitu 0,000. Analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi yang diperoleh $<0,05$.

b. Uji Wilcoxon

Tabel 17. Hasil Uji Wilcoxon

Mean		Sig	Keterangan
<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>		
10,68	14,50	0,000	Adanya hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 17 adanya perbedaan nilai rata-rata antara nilai *pre test* dan *post test*. Dalam penelitian ini didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,000, maka bisa dikatakan adanya hubungan yang signifikan antara peran edukasi dengan peningkatan pengetahuan responden. Hal ini bisa dibuktikan dengan peningkatan nilai *post test* setelah edukasi diberikan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di RT 28 Desa Bendungan Kabupaten Kulon Progo, menunjukkan jika responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Berdasarkan tabel diketahui jika responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 62,90% (39 responden), sementara responden laki-laki sebanyak 37,09% (23 responden). Hal ini disebabkan karena perempuan mempunyai waktu yang lebih banyak dari pada laki-laki, serta cenderung menunjukkan kepedulian serta keterlibatan lebih besar dalam memperoleh informasi terkait permasalahan kesehatan dibandingkan laki-laki (Sari *et al.*, 2023). Pada penelitian ini data yang diperoleh sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo (2020) yang menunjukkan jika jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Kota Jayapura di mana 57,61% adalah perempuan yang menjadi responden (Santoso *et al.*, 2022). Penelitian lain juga dilakukan di Kota Tomohon yaitu sebesar 67,02% adalah perempuan (Jayanto, 2020). Selain itu penelitian yang serupa dilakukan di Kota Agung di mana 53,94% adalah perempuan.

b. Usia

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 5, distribusi responden berdasarkan usia di RT 28, Desa Bendungan, Kabupaten Kulon Progo mengindikasikan bahwa usia responden berkisar antara 17-65 tahun. Dari tabel tersebut diketahui bahwa 12,90% (8 responden) berusia 17-25 tahun, 20,96% (13 responden) berusia 26-35 tahun, 17,74% (11

responden) berusia 36-45 tahun, 20,96% (13 responden) berusia 46-55 tahun dan 27,41% (17 responden) berusia 56-65 tahun. Pada penelitian ini sebagian besar responden berusia 56-65 tahun yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang meningkat seiring bertambahnya usia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Malang di mana 60% berusia antara 46-65 tahun (Anggraini *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian yang serupa dilakukan di Kecamatan Ampenan data yang didapatkan sebesar 49,02% berusia antara 46-65 tahun (Puspitasari *et al.*, 2022).

Usia juga mempengaruhi kemampuan dan pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan dan pikirannya berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh meningkat. Di antara usia 17-65 tahun, orang sering mengembangkan keterampilan berpikir logis dan rasional yang diperlukan untuk memecahkan masalah, membuat mereka mampu dianggap memiliki pengetahuan (Sitepu *et al.*, 2024).

c. Pendidikan

Di RT 28, Desa Bendungan, Kabupaten Kulon Progo distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir ditunjukkan pada tabel 6. Ada empat kategori untuk pendidikan terakhir yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir SMA sebesar 56,45% (35 responden), perguruan tinggi sebanyak 17,74% (11 responden) dan responden yang paling sedikit ialah SD yaitu sebanyak 12,90% (8 responden) dan pendidikan terakhir yaitu SMP sebanyak 12,90% (8 responden).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Bekasi di mana 78% memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (Yulastika & Amirulah, 2023). Penelitian

serupa juga dilakukan di Kabupaten Lamongan diketahui bahwa 55% adalah masyarakat yang pendidikan terakhirnya adalah SMA (Sugihantoro *et al.*, 2020). Selain itu penelitian serupa juga dilakukan di Kota Jayapura yaitu sebanyak 69,29% yang berpendidikan terakhir SMA (Santoso *et al.*, 2022).

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan dan perilaku yang bisa diperoleh melalui pengetahuan. Persepsi seseorang tentang aspek kognitif dan penalaran dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Seseorang yang terlibat dalam aktivitas dan menggunakan keterampilan berpikir maka, otak atau kemampuan kognitif dapat meningkat (Sitepu *et al.*, 2024).

d. Pekerjaan

Tabel 7 menunjukkan distribusi pekerjaan responden di RT 28 Desa Bendungan Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan tabel status pekerjaan responden terbagi menjadi dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja. Dalam penelitian ini sebagian besar responden yang bekerja sebesar 59,67% (37 responden) dan sebagian kecil yang tidak bekerja sebesar 40,62% (25 responden). Dalam penelitian ini pekerjaan responden bervariasi yaitu petani, karyawan swasta dan wiraswasta.

Gambar 3 dari grafik menunjukkan bahwa 27,41% (17 responden) responden adalah karyawan swasta, sebagian kecilnya bekerja sebagai wiraswasta sebesar 25,80% (16 responden) dan 6,45% (4 responden) sebagai petani. Pekerjaan seseorang mempengaruhi proses memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pengalaman dan pengetahuan diperoleh selama pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sitepu *et al.*, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pancoran yang didominasi oleh responden yang memiliki pekerjaan sebesar 35,70% (Chusun & Nuha, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan di Kabupaten Malang di mana

mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 27% (Anggraini *et al.*, 2020). Penelitian lain juga dilakukan di Kabupaten Batang di mana mayoritas responden mempunyai pekerjaan sebagai karyawan swasta sebesar 19% (Khotimah & Desiani, 2023).

Berdasarkan gambar 4, grafik tersebut menyatakan jika mayoritas responden yang tidak bekerja ialah ibu rumah tangga sebesar 5,80% (16 responden), diikuti oleh pelajar sebesar 6,45% (4 responden), mahasiswa sebesar 4,83% (3 responden) dan pensiunan sebesar 3,22% (2 responden). Faktor bahwa ibu rumah tangga lebih banyak dibandingkan dengan responden lain karena pada penelitian ini mayoritasnya ialah perempuan. Selain itu di Desa Bendungan Kabupaten Kulon Progo khususnya di wilayah RT 28 perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan lebih memilih menjadi ibu rumah tangga. Perempuan yang sudah menikah cenderung lebih fokus pada anak dan keluarga, meskipun ada yang mempunyai pekerjaan, biasanya pekerjaan tersebut hanya untuk mengisi waktu luang dan bukan pekerjaan tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Magelang yang menunjukkan bahwa sebanyak 19,40% adalah ibu rumah tangga (Meinitasari *et al.*, 2021). Penelitian lain juga dilakukan di Sulawesi Tenggara diperoleh bahwa 76,80% tidak memiliki pekerjaan (Haris *et al.*, 2023). Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo di mana 25,60% adalah ibu rumah tangga (Fatmawati & Wahyuningsih, 2023).

2. Tingkat Pengetahuan Responden

a. Pengetahuan Terkait Indikasi Antibiotik

Indikator dalam penelitian ini ialah pemahaman tentang antibiotik. Sangatlah penting untuk mengetahui indikasi penggunaan antibiotik. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat mengenai indikasi antibiotik dapat mengakibatkan kesalahan pada

penggunaannya. Menggunakan antibiotik secara tidak benar bisa mengakibatkan resistensi. Kurangnya kesadaran dan penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menimbulkan terjadinya peningkatan resistensi antibiotik (Nasrun *et al.*, 2023).

Dalam penelitian ini pertanyaan yang bisa merepresentasikan indikasi antibiotik ialah pertanyaan pada nomor 1, 2 dan 3. Pertanyaan nomor 1 jawaban yang benar ialah “Benar”, sementara untuk pernyataan nomor 2 dan 3 jawaban yang benar ialah “Salah”. Dari ketiga pertanyaan tersebut, didapatkan bahwa nilai tertinggi adalah pertanyaan nomor 1 dimana responden menjawab benar sebesar 96,77%, karena responden mengetahui indikasi penggunaan antibiotik, sedangkan untuk pertanyaan nomor 3 responden menjawab benar sebesar 45,16%, hal ini terjadi karena responden masih ada yang menggunakan antibiotik dengan tidak tepat. Pada pertanyaan nomor 2 dengan responden yang menjawab benar hanya sebesar 20,96%, ini karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap perbedaan penyebab penyakit infeksi seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Antibiotik sering dianggap efektif untuk melawan berbagai penyakit. Berdasarkan Pedoman Gema Cermat (Kemenkes, 2017), antibiotik hanya digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri tetapi tidak efektif untuk mengobati infeksi akibat virus.

Berdasarkan tabel 8 sebelum dilakukan edukasi diperoleh nilai rata-rata ketiga pertanyaan tersebut yang menunjukkan bahwa dari 62 responden sebesar 54,29% (34 responden) mampu menjawab benar, sementara 45,16% (28 responden) menjawab salah. Nilai yang diperoleh menunjukkan jika pengetahuan responden terkait indikasi antibiotik tergolong kurang. Dari ketiga pertanyaan jawaban yang dijawab dengan benar oleh responden ialah pertanyaan nomor 1 yang menyatakan bahwa infeksi bakteri dapat diobati menggunakan

antibiotik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lamongan bahwa 80,00% responden mengetahui indikasi penggunaan antibiotik (Sugihantoro *et al.*, 2020). Penelitian serupa juga dilakukan di Kota Banjarmasin didapatkan 97,80% responden mengetahui indikasi antibiotik yaitu untuk mengobati infeksi akibat bakteri (Rahmi *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian lain juga dilakukan di Kabupaten Magelang didapatkan 78,23% responden mengetahui indikasi antibiotik (Meinitasari *et al.*, 2021).

Sesudah dilakukannya edukasi ada 62 responden yang bisa menjawab benar yaitu sebanyak 82,25% (51 responden), sementara 17,74% (11 responden) menjawab salah. Hasil ini menyatakan jika pengetahuan responden mengenai indikasi antibiotik di kategorikan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Mataram didapatkan 80% responden bisa menjawab dengan benar, sementara 26% menjawab dengan salah, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengetahuan responden berada pada kategori baik (Rahmat *et al.*, 2021). Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi yang dapat dilihat berdasarkan tingginya nilai *post test*.

b. Pengetahuan Terkait Dosis Antibiotik

Indikator dalam penelitian ini yaitu terkait dosis antibiotik, dalam penelitian ini pertanyaan yang mewakili ialah pertanyaan nomor 7 pada tabel 9 dimana jawaban yang benar ialah “Salah”. Responden yang menjawab pertanyaan salah yaitu sebanyak 59,67% (37 responden), sedangkan 40,32% (25 responden) mampu menjawab dengan benar. Data yang disajikan pada penelitian ini menyatakan jika pemahaman responden mengenai dosis antibiotik masih kurang, ini terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat terkait dosis antibiotik yang tepat, banyak masyarakat memilih untuk mengurangi dosis atau

menghentikan penggunaan antibiotik untuk digunakan kembali saat sakit yang sama.

Setelah dilakukan edukasi dari 62 responden ada 75,80% (47 responden) mampu menjawab benar, sementara 24,19% (15 responden) menjawab salah. Hasil yang diperoleh menunjukkan jika pengetahuan responden tentang dosis antibiotik tergolong cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Ternate ada 70,82% responden menjawab benar, sementara 29,18% responden menjawab salah, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengetahuan responden berada pada kategori cukup (Marsudi *et al.*, 2021). Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi yang dapat dilihat berdasarkan tingginya nilai *post test*.

c. Pengetahuan Terkait Interval Penggunaan Antibiotik

Indikator dalam penelitian ini yaitu terkait interval penggunaan antibiotik, dalam penelitian ini pertanyaan yang mewakili ialah pertanyaan pada nomor 5 dan 6 yang dapat dilihat dalam tabel 10 dimana jawaban yang benar dari kedua pertanyaan tersebut ialah “Benar”. Dari kedua pertanyaan tersebut, didapatkan bahwa nilai tertinggi adalah pertanyaan nomor 5 dimana responden menjawab benar sebesar 75,80%, sedangkan nilai terendah adalah pertanyaan nomor 6 dimana responden menjawab benar sebesar 70,96%, hal ini dikarenakan responden belum mengetahui interval waktu penggunaan antibiotik dengan benar. Berdasarkan hasil rata-rata dari kedua pertanyaan ini menunjukkan jika 73,38% (46 responden) menjawab benar, sementara 25,80% (16 responden) menjawab salah. Data yang diperoleh menunjukkan jika pengetahuan responden tentang interval penggunaan antibiotik tergolong cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Bitung bahwa rata-rata yang menjawab benar sebanyak 61%, sementara 39% menjawab salah. Sehingga dapat

dinyatakan jika pengetahuan responden tentang interval penggunaan antibiotik tergolong cukup (Supranata *et al.*, 2023).

Setelah edukasi dilakukan ada 62 responden ada 83,06% (52 responden) mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sementara 16,12% (10 responden) menjawab dengan salah. Hasil yang diperoleh menyatakan jika pengetahuan responden tentang interval penggunaan antibiotik tergolong baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bangka bahwa 96% responden mampu menjawab benar, sementara 7% responden menjawab salah. Maka bisa dinyatakan jika pengetahuan responden tentang interval penggunaan antibiotik tergolong baik (Sari & Purba, 2023). Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi yang dapat dilihat berdasarkan tingginya nilai *post test*.

d. Pengetahuan Terkait Cara Penggunaan Antibiotik

Indikator dalam penelitian ini ialah cara penggunaan antibiotik. Pemberian antibiotik yang benar dapat meningkatkan kemampuan absorpsi obat yang berdampak pada keberhasilan terapi. Dalam penelitian ini pertanyaan yang merepresentasikan cara penggunaan antibiotik ialah pertanyaan nomor 8 dan 9. Pada pertanyaan nomor 8 jawaban yang benar ialah “Benar”, sementara untuk pertanyaan nomor 9 jawaban yang benar ialah “Salah”. Dari kedua pertanyaan tersebut, didapatkan bahwa nilai tertinggi adalah pertanyaan nomor 8 dimana responden menjawab benar sebesar 82,25%, sedangkan nilai terendah adalah pertanyaan nomor 9 dimana responden menjawab dengan benar sebesar 43, 54%, karena responden belum mengetahui cara penggunaan antibiotik yang benar.

Berdasarkan nilai hasil rata-rata dari 2 pertanyaan dari tabel 11 menunjukkan jika ada 62,89% (39 responden) menjawab dengan benar, sementara 37,09% (23 responden) menjawab dengan salah. Nilai ini

menunjukkan jika pengetahuan responden terkait cara penggunaan antibiotik dapat dikategorikan cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Bitung bahwa 77,25% responden menjawab benar, sementara 22,75% responden menjawab salah. Maka bisa dinyatakan jika pengetahuan responden terkait cara penggunaan antibiotik dikategorikan cukup (Supranata *et al.*, 2023). Sebagian responden salah menjawab pernyataan nomor 8, dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka masih sering minum obat dengan teh, menganggapnya wajar dan tidak menyadari bahwa teh dapat menurunkan efektivitas antibiotik. Mayoritas responden menjawab pertanyaan nomor 9 dengan salah karena mereka belum pernah menggunakan antibiotik tetrasiklin. Edukasi tentang penggunaan antibiotik sangat diperlukan karena masyarakat perlu memahami bagaimana cara penggunaan obat yang tepat dan rasional khususnya antibiotik.

Setelah dilakukan edukasi dari 62 responden ada 91,93% (57 responden) mampu menjawab benar, sementara 8,06% (5 responden) menjawab salah. Hasil yang diperoleh mengindikasikan jika pengetahuan responden mengenai cara penggunaan antibiotik tergolong baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Sumatra Barat bahwa 90% responden menjawab dengan benar, sementara 9% responden menjawab salah. Maka bisa dinyatakan jika pengetahuan responden terkait cara penggunaan antibiotik dikategorikan baik (Yulia *et al.*, 2019). Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi yang dapat dilihat berdasarkan tingginya nilai *post test*.

e. Pengetahuan Terkait Lama Penggunaan Antibiotik

Indikator dalam penelitian ini ialah lama penggunaan antibiotik. Dalam penelitian ini pertanyaan yang mempresentasikan lama penggunaan antibiotik ialah pertanyaan pada nomor 10 dimana jawaban yang benar ialah “Benar”. Dari tabel 12 didapatkan jika ada 51,61% (32 responden) menjawab dengan benar, sementara 48,38% (30 responden) menjawab dengan salah. Nilai ini mengidentifikasi jika pengetahuan responden mengenai lama penggunaan antibiotik tergolong kurang. Pada pertanyaan nomor 10 sebagian responden menjawab salah, hal ini terjadi karena masih ada responden yang menghentikan penggunaan antibiotik dan menyimpannya untuk digunakan kembali. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kalimantan Tengah bahwa 34,54% responden menjawab dengan benar, sementara 65,46% responden menjawab salah. Maka dapat dikatakan jika pengetahuan responden mengenai lama penggunaan antibiotik tergolong kurang (Barus & Sihombing, 2022).

Setelah dilakukan edukasi dari 62 responden ada 93,54% (58 responden) mampu menjawab benar, sementara 6,45% (4 responden) menjawab salah. Hasil yang diperoleh menyatakan jika pengetahuan responden tentang lama penggunaan antibiotik tergolong baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta Timur bahwa 86,36% responden menjawab dengan benar, sementara 13,64% responden menjawab salah. Maka bisa dinyatakan jika pengetahuan responden tentang lama penggunaan antibiotik tergolong baik (Fidia *et al.*, 2024). Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi yang dapat dilihat berdasarkan tingginya *post test*.

f. Pengetahuan Terkait Efek Samping Antibiotik

Indikator dalam penelitian ini ialah efek samping antibiotik. Semua obat kimia termasuk antibiotik mempunyai potensi efek samping yang tidak dikehendaki. Sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui efek samping antibiotik sehingga dapat mengambil tindakan tepat jika efek samping terjadi. Apabila efek samping muncul, penggunaan obat dapat dihentikan dan segera konsultasi dengan dokter atau apoteker.

Dalam penelitian ini pertanyaan yang merepresentasikan efek samping penggunaan antibiotik ialah pertanyaan pada nomor 13 dan 14 dengan jawaban yang benar ialah “Benar”. Dari kedua pertanyaan tersebut, didapatkan bahwa nilai tertinggi adalah pertanyaan nomor 14 dimana responden menjawab benar sebesar 100%, sedangkan nilai terendah adalah pertanyaan nomor 13 dimana responden menjawab dengan benar sebesar 93,54%, hal ini terjadi karena sebagian responden sudah mengetahui tentang efek samping antibiotik. Berdasarkan hasil rata-rata dari dua pertanyaan dalam tabel 13 menunjukkan jika ada 96,77% (60 responden) menjawab benar, sementara 3,22% (2 responden) menjawab salah. Nilai yang diperoleh menyatakan jika pengetahuan responden tentang efek samping penggunaan antibiotik masih tergolong baik. Pada pertanyaan nomor 13 dan 14 sebagian besar responden menjawab dengan benar, hal ini terjadi karena responden sudah memahami efek samping antibiotik.

Setelah edukasi dari 62 responden didapatkan 100% mampu menjawab dengan benar. Nilai ini menyatakan jika pengetahuan responden tergolong baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jawa Timur bahwa 100% responden menjawab dengan benar. Maka dapat dikatakan jika pengetahuan responden tergolong baik (Adiana, 2022). Terdapat peningkatan pengetahuan yang

signifikan sebelum dan sesudah edukasi yang dapat dilihat berdasarkan tingginya nilai *post test*.

g. Pengetahuan Terkait Informasi Antibiotik

Indikator dalam penelitian ini ialah informasi lain tentang antibiotik. Masyarakat harus memahami informasi yang relevan tentang antibiotik selain indikator sebelumnya. Dalam penelitian ini, pertanyaan yang merepresentasikan informasi tentang antibiotik ialah pertanyaan pada nomor 4, 11, 12, 15 dan 16 dengan jawaban benar ialah “Benar”, sementara untuk pertanyaan nomor 15 dan 16 jawaban yang benar ialah “Salah”. Dari kelima pertanyaan tersebut, didapatkan bahwa nilai tertinggi adalah pertanyaan nomor 11 dimana responden menjawab benar sebesar 96,77%, sedangkan nilai terendah adalah pertanyaan nomor 15 dimana responden menjawab dengan benar sebesar 35,48%, hal ini terjadi karena masih banyak responden menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik ketika penyakit yang sama kambuh.

Berdasarkan hasil rata-rata dari lima pertanyaan pada tabel 14 menunjukkan jika ada 69,77% (43 responden) menjawab benar dan 30,64% (19 responden) menjawab salah. Nilai yang diperoleh menyatakan jika pengetahuan responden tentang informasi antibiotik tergolong cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Magelang bahwa 79,84% responden menjawab benar dan 20,16% responden menjawab salah. Sehingga dapat dinyatakan jika pengetahuan responden tergolong cukup (Meinitasari *et al.*, 2021). Mayoritas responden menjawab salah pada pertanyaan 4 dan 15. Hal ini terjadi karena banyak dari masyarakat belum mengetahui golongan antibiotik, selain itu mayoritas responden memiliki kebiasaan untuk menghentikan penggunaan antibiotik ketika kondisi sudah membaik. Sebagian responden menjawab pertanyaan nomor 11, 12 dan 16 dengan benar. Hal ini dikarenakan responden memahami cara penyimpanan

obat sesuai bentuk sediaannya serta penggolongan obat, selain itu sebagian responden juga mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh diberikan kepada orang lain.

Setelah dilakukan edukasi dari 62 responden ada 93,22% (58 responden) mampu menjawab dengan benar, sementara 6,45% (4 responden) menjawab dengan salah. Nilai ini menyatakan jika pengetahuan responden tentang informasi antibiotik tergolong baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Malang bahwa 83,87% responden menjawab benar, sementara 16,13% responden menjawab dengan salah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan responden tergolong baik (Meinitasari *et al.*, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh nilai *post test* lebih tinggi dibandingkan *pre test*, hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan.

3. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

a. Hasil *Pre Test*

Berdasarkan gambar 5, diagram tersebut menyatakan bahwa sebelum edukasi diberikan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang berkategori cukup sebesar 67,74% (42 responden), kurang sebesar 17,74% (11 responden) dan baik sebesar 14,51% (9 responden). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Bitung bahwa pengetahuan dengan kategori cukup sebesar 49,50% responden, kurang sebesar 41,75% responden dan baik sebesar 8,75% responden (Supranata *et al.*, 2023). Hasil *pretest* menunjukkan beberapa responden masih kekurangan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional. Hal ini menyatakan jika belum ada kegiatan serupa yang dilakukan di wilayah RT 28, Desa Bendungan, Kabupaten Kulon Progo. *Pre test* yang dilakukan bertujuan untuk

mengukur tingkat pengetahuan responden melalui edukasi dengan media *leaflet*.

b. Hasil *Post Test*

Berdasarkan gambar 6, diagram tersebut menyatakan bahwa sesudah dilakukan edukasi dengan media *leaflet* pengetahuan responden meningkat. Pada *pre test* sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan tergolong cukup sebesar 67,74% (42 responden). Namun, setelah *post test* mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebesar 91,93% (57 responden) dan sisanya mempunyai pengetahuan yang kurang sebesar 8% (5 responden). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Tangkahan, Kalimantan Tengah bahwa setelah edukasi pengetahuan responden meningkat yaitu sebesar 96,90% responden tergolong ke dalam kategori baik dan sebagiannya termasuk kategori kurang sebesar 3,1% (Febriani *et al.*, 2024). Masyarakat setempat menunjukkan respon yang baik terhadap penelitian ini, dilihat dari tingginya hasil nilai *post test* dari pada nilai *pre test*. Tujuan dari *post test* ialah mengevaluasi tingkat pengetahuan responden setelah edukasi. Edukasi juga dapat memberikan perubahan perilaku tetapi tidak permanen, sehingga edukasi perlu dilakukan secara berkala.

Berdasarkan tabel 15 rata-rata sebelum edukasi diperoleh nilai sebesar 10,677 yang termasuk dalam kategori pengetahuan cukup (66,73%). Setelah edukasi nilai rata-rata meningkat menjadi 14,50 dengan kategori pengetahuan baik (90,63%). Perbedaan nilai ini disebabkan oleh peran edukasi dalam penggunaan antibiotik, maka perlu dilakukan uji statistik lebih lanjut untuk mengetahui peran edukasi terhadap tingkat pengetahuan

4. Hubungan Peran Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan

a. Uji *Wilcoxon*

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat apakah intervensi yang diberikan memiliki pengaruh atau tidak. Berdasarkan tabel 17 diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,000. Data dianggap mempunyai hubungan yang signifikan jika nilai signifikansi $<0,05$. Dengan demikian bisa disimpulkan jika terdapatnya hubungan antara peran edukasi dengan tingkat pengetahuan responden ditunjukkan dengan hasil nilai *pre test* dan *post test*, dilihat berdasarkan peningkatan pengetahuan pada nilai *post test*. Adanya peningkatan nilai *post test* ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

Sebelum edukasi menggunakan media *leaflet* sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tergolong cukup dan setelah edukasi sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tergolong baik. *Leaflet* merupakan media edukasi sederhana yang bertujuan untuk mendukung proses edukasi di masyarakat dan lebih mudah diterima. Dari hasil yang didapatkan dengan penggunaan *leaflet* dalam edukasi tentang antibiotik terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan media *leaflet* memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Hal ini menyatakan jika edukasi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dilihat berdasarkan peningkatan nilai pada saat *post test*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kudus yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya terdapat pengaruh edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan menggunakan media *leaflet* (Pratiwi & Anggiani, 2020).